

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang sangat pesat saat ini tidak terlepas dari perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan alam. Sejalan dengan hal tersebut matematika mempunyai peranan yang sangat penting, karena matematika merupakan ilmu dasar untuk menumbuh kembangkan teknologi. Hal ini disebabkan matematika dapat melatih seseorang (siswa) berfikir logis, bertanggung jawab, memiliki kepribadian yang baik, dan keterampilan menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa matematika memegang peranan penting dalam upaya peningkatan sumber daya manusia. Sehubungan dengan hal tersebut Sudjono (1988 : 8) menyatakan bahwa:

“Dalam perkembangan modern, matematika memegang peranan yang sangat penting karena dengan matematika semua ilmu pengetahuan menjadi lebih sempurna. Matematika merupakan alat yang lebih efisien yang diperlukan oleh semua ilmu pengetahuan, dan tanpa bantuan matematika semua tidak akan memperoleh kemajuan yang berarti”.

Kemudian Cornelius (dalam Abdurrahman, 2003:252) mengemukakan alasan perlunya siswa belajar matematika:

“Lima alasan perlunya belajar matematika karena matematika merupakan (1) sarana berfikir yang jelas dan logis, (2) sarana untuk memecahkan masalah sehari-hari, (3) sarana mengenal pola-pola hubungan dan generalisasi pengalaman, (4) sarana mengembangkan kreatifitas, dan (5) sarana untuk meningkatkan kesadaran terhadap perkembangan budaya”.

Matematika merupakan salah satu ilmu dasar yang harus dikuasai oleh siswa. Matematika harus diajarkan kepada siswa. Hal ini juga sesuai dengan pendapat Cockroft (dalam Abdurrahman, 2003:253) mengatakan bahwa:

“Matematika perlu diajarkan pada siswa karena: (1) Selalu digunakan dalam segi kehidupan; (2) Semua bidang studi memerlukan keterampilan matematika yang sesuai; (3) Merupakan sarana komunikasi yang kuat, singkat dan jelas; (4) Dapat digunakan untuk menyajikan informasi dalam berbagai cara; (5) Meningkatkan kemampuan berfikir logis, ketelitian, dan kesadaran keruangan; dan (6) Memberikan kepuasan terhadap usaha memecahkan masalah yang menantang”.

Berdasarkan observasi yang telah peneliti lakukan di sekolah SMP PAB-3 Saentis kepada siswa yang berjumlah 32 siswa, terdapat 71,87% menyatakan rendahnya hasil belajar siswa dikarenakan guru dalam menerangkan materi matematika kurang jelas dan kurang menarik pelatihan siswa dan pada umumnya guru terlalu cepat dalam menerangkan materi pelajaran. Disamping itu penggunaan metode pengajaran yang digunakan guru kurang tepat, sehingga siswa dalam memahami dan menguasai materi masih kurang dan nilai yang diperoleh siswa cenderung rendah. Berdasarkan observasi di kelas dan hasil Program Pengalaman Lapangan di SMA Setia Budi Abadi Perbaungan, kelemahan belajar matematika siswa diantaranya adalah (1) siswa menganggap bahwa matematika itu adalah pelajaran yang sulit, (2) siswa kurang memperhatikan materi yang diberikan guru, (3) siswa kurang dalam mengerjakan latihan-latihan soal, (4) siswa malu bertanya tentang materi yang belum dimengerti, (5) siswa kurang menyukai metode mengajar yang digunakan guru dan (6) siswa takut pada pelajaran matematika.

Ketakutan pada pelajaran matematika dapat juga disebabkan oleh pandangan bahwa matematika merupakan seperangkat fakta-fakta yang harus dihafal. Hal ini berarti rendahnya prestasi atau hasil belajar tersebut dapat disebabkan kurangnya pemahaman siswa terhadap konsep-konsep yang ada dalam matematika. Banyak kendala yang dihadapi seperti dalam hal ketelitian, kecepatan dan ketepatan dalam menghitung. Hambatan-hambatan ini menciptakan sugesti buruk terhadap matematika sebagai pelajaran yang sulit dan juga menimbulkan rasa malas untuk mempelajarinya. Reaksi berantai ini terus berlanjut dan semakin memperkuat anggapan bahwa 'Matematika adalah pelajaran yang sulit dan menakutkan'.

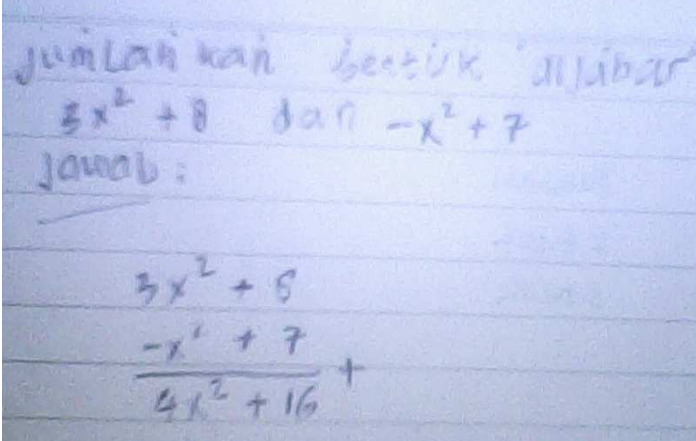
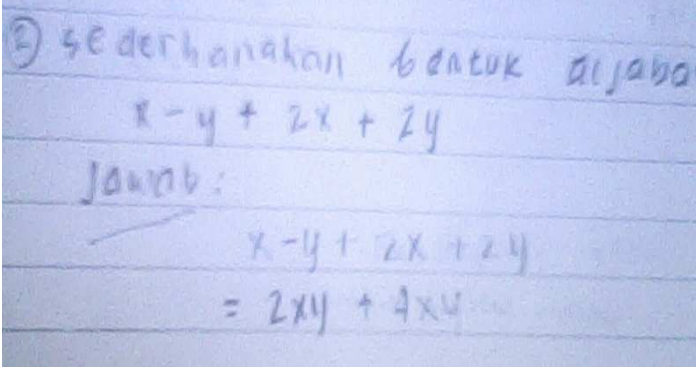
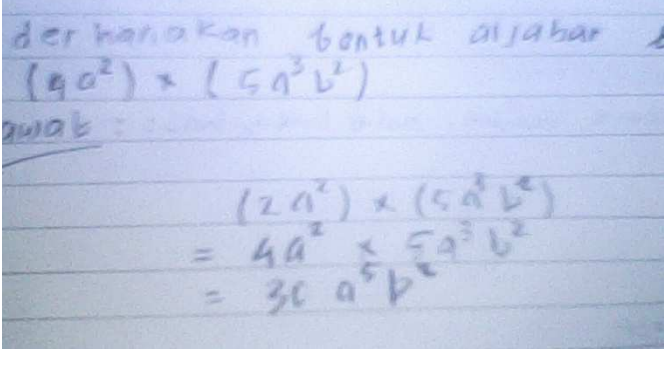
Anggapan tersebut juga dapat disimpulkan dari hasil observasi pada 7 Mei 2013. Observasi dimulai dengan sesi wawancara terhadap siswa kelas VII SMP PAB-3 Saentis. Dari 1 kelas siswa yang terdiri dari 32 siswa, hanya terdapat 5 orang yang suka dengan pelajaran matematika. Selebihnya, siswa tidak menyukai matematika dengan alasan yang beragam, mulai dari materi yang susah dipahami, banyak menghitung dan menghafal, membosankan, ribet, menyebalkan,

susah konsentrasi ketika belajar matematika, sampai tidak mengerti cara dan proses mengerjakannya.

Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan oleh sekolah adalah 65 untuk kelas VII. KKM merupakan target kompetensi yang harus dicapai siswa dan acuan yang menentukan kompeten atau tidaknya siswa. Dari hasil wawancara tersebut diperoleh persentase nilai matematika siswa kelas VII B dan VII C, untuk kelas VII B terdapat 35,29% siswa yang mendapat nilai dibawah 65,44. 12% siswa mendapat nilai 65 dan 20,59% siswa yang mendapat nilai diatas 65. Sedangkan untuk kelas VII C, siswa yang mendapat nilai diwah 65 berkisar 38,89%, yang mendapat nilai 65 berkisar 38,87%, dan 22,22% yang mendapat nilai diatas 65.

Dari rata-rata nilai matematika siswa diatas tingkat ketuntasan belajar siswa masih dibawah target yang diprogramkan oleh pihak sekolah. Depdikbud (dalam Trianto, 2010:214) menyatakan bahwa setiap siswa dikatakan tuntas belajarnya (ketuntasan individu) jika siswa minimal telah mencapai skor SKBM dan suatu kelas dikatakan tuntas belajarnya (ketuntasan klasikal) jika dalam kelas tersebut terdapat $\geq 85\%$ siswa yang telah tuntas belajarnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa untuk pelajaran matematika, kelas VII SMP PAB-3 Saentis belum mencapai ketuntasan belajar.

Selanjutnya observasi dilakukan lebih dalam melalui tes. Tes yang diberikan kepada siswa yaitu siswa diminta untuk mengerjakan 3 soal yang berhubungan dengan materi aljabar. Hasil yang diperoleh dari tes tersebut sangatlah diluar harapan. Banyak siswa yang salah dalam perhitungan, khususnya masih banyak siswa yang belum lancar pada perkalian. Siswa juga kesulitan dalam menyelesaikan penyederhanaan bentuk aljabar. Berikut ini adalah hasil pengerjaan beberapa siswa yang mempunyai kesalahan dalam perhitungan mengerjakan soal tersebut.

HASIL	ANALISIS KESALAHAN
 <p>jumlahkan bentuk aljabar $3x^2 + 8$ dan $-x^2 + 7$ jawab:</p> $\begin{array}{r} 3x^2 + 8 \\ -x^2 + 7 \\ \hline 4x^2 + 16 \end{array}$	<p>Pengerjaan siswa salah dikarenakan siswa salah dalam perhitungan. Siswa silaf dalam hal penjumlahan.</p>
 <p>② sederhanakan bentuk aljabar $x - y + 2x + 2y$ jawab:</p> $\begin{array}{l} x - y + 2x + 2y \\ = 2xy + 4xy \end{array}$	<p>Pengerjaan siswa salah dikarenakan siswa kurang memahami dalam hal penyederhaan bentuk aljabar.</p>
 <p>derhanakan bentuk aljabar $(2a^2) \times (5a^3b^2)$ jawab:</p> $\begin{array}{l} (2a^2) \times (5a^3b^2) \\ = 4a^2 \times 5a^3b^2 \\ = 30 a^5 b^2 \end{array}$	<p>pengerjaan siswa salah dikarenakan siswa masih belum lancar / hafal perkalian.</p>

Dari hasil observasi tersebut jelas tergambar bagaimana lemahnya pemahaman siswa-siswa terhadap matematika, khususnya pada materi aljabar. Sehingga diperoleh hasil belajar matematika siswa tergolong masih rendah.

Dalam rangka meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran matematika materi harus didesain sedemikian rupa, sehingga cocok untuk mencapai tujuan pengajaran yang telah ditentukan untuk dicapai. Ada beberapa faktor atau komponen yang harus dicapai dalam kegiatan belajar mengajar. Djamarah (2006:41) mengemukakan: “Suatu sistem kegiatan belajar mengajar mengandung sejumlah komponen yang meliputi tujuan, bahan pelajaran, kegiatan belajar mengajar, metode mengajar atau pendekatan mengajar”.

Diantara faktor tersebut, salah satu faktor yang mendapat perbaikan adalah metode pembelajaran yang digunakan oleh guru. Guru merupakan salah satu yang mempengaruhi dalam proses belajar siswa, bertanggung jawab dalam usaha meningkatkan hasil belajar siswa. Seperti yang dikemukakan oleh, Nurkencana (1986:1) bahwa:

“Rendahnya kemampuan anak didik pada mata pelajaran matematika dan sains tidak terlepas dari kemampuan guru dalam mengajarkan siswanya. Guru mempunyai peranan yang tidak kecil dalam meningkatkan kualitas anak didik dan ia melihat siswa dibina oleh pengajar yang bagus akan melahirkan anak yang bagus pula. Kalau guru bagus biasanya anaknya juga bagus, jadi peranan guru luar biasa pentingnya dalam meningkatkan mutu pendidikan saat ini”.

Kutipan-kutipan di atas juga hampir sama dengan hasil wawancara peneliti dengan salah seorang guru matematika SMP PAB Saentis, ibu Roida Manullang, yang menyatakan bahwa, ketika ia mengajar di kelas, diawali dengan menyampaikan materi pelajaran setelah itu memberikan beberapa contoh, dan kemudian memberikan latihan-latihan soal yang berhubungan dengan materi yang diajarkan.

Karena itu, untuk mengatasi masalah ini, peranan guru sangatlah penting, sebab kesulitan dan ketakutan siswa dalam belajar matematika akan menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika, banyak upaya yang dilakukan pemerintah untuk menanggulangi rendahnya hasil belajar siswa, diantaranya seperti penataran guru-guru, membentuk musyawarah guru-guru

bidang studi, menambah sarana dan prasarana, mengadakan perbaikan kurikulum. Namun semua usaha itu belum mendatangkan hasil yang menggembirakan. Rendahnya hasil pembelajaran matematika disekolah bukan hanya dipengaruhi oleh semua faktor saja. Selain itu Soedjadi (2004:2) mengatakan bahwa:

“Pembelajaran matematika selama ini cenderung berpusat pada guru dan cenderung bersifat memberi tahu. Dalam matematika sangat diperlukan aktifitas, tanpa aktifitas belajar mengajar tidak mungkin berlangsung dengan baik”.

Permasalahan rendahnya hasil belajar matematika juga dialami siswa SMP Swasta PAB-3 Saentis, salah satunya pada materi aljabar. Beberapa masukan yang diungkapkan oleh ibu Roida Manullang, selaku guru bidang studi matematika bahwasanya banyak siswa yang kesulitan dalam melakukan operasi hitung pada bentuk aljabar yang semua itu dikarenakan siswa tidak hapal perkalian. Misalnya pada perkalian, pembagian dan pangkat suku sejenis dan tidak sejenis siswa bingung harus mengalikan yang mana terlebih dahulu. Sehingga guru kewalahan jika harus mengajari perkalian yang semestinya diajarkan dibangku Sekolah Dasar (SD).

Oleh karena faktor ini merupakan hal yang mendasari sehingga penelitian dilakukan disekolah ini dengan materi tersebut. Dalam proses pembelajaran, setiap kegiatan harus dapat mendorong siswa agar aktif sehingga dapat memahami konsep dan prosedur matematika. Untuk mengatasi masalah yang ada, hendaknya guru mampu memberi inovasi pada metode pembelajaran yang digunakan selama ini. Metode pembelajaran yang digunakan hendaknya variatif, sesuai dengan materi pelajaran yang disampaikan, mampu diterima oleh siswa yang memiliki gaya belajar yang berbeda-beda. Seperti yang diungkapkan oleh: Auliyawati (<http://www.one.indoskrip.com>)

“Keberhasilan siswa dalam belajar dipengaruhi oleh faktor, salah satunya adalah metode yang digunakan guru dalam mengajar. Pada kenyataannya, dalam pembelajaran masih menggunakan metode konvensional, sehingga siswa kurang aktif dalam pembelajaran dan prestasi belajar kurang memuaskan. Siswa dapat mencapai prestasi belajar yang maksimal bila seorang guru tepat dalam menerapkan metode mengajar. Untuk itu diperlukan suatu metode pembelajaran yang inovatif dan mampu meningkatkan keaktifan serta prestasi belajar siswa”.

Faktor lain yang mempunyai andil yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan belajar matematika adalah pemilihan metode pembelajaran. penggunaan metode pembelajaran dalam menyajikan pelajaran sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Penggunaan metode pembelajaran yang tepat akan mengatasi kejenuhan siswa dalam menerima pelajaran matematika.

Hasil observasi kegiatan pembelajaran matematika kelas VII SMP Swasta PAB-3 Saentis, diperoleh gambaran bahwa proses belajar mengajar yang terjadi masih bersifat *teacher oriented*. Guru lebih banyak menjelaskan, dan memberikan informasi tentang konsep-konsep yang akan dibahas. Guru kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk beraktivitas dalam proses belajar seperti mengajukan pertanyaan, berdiskusi, mengemukakan pendapat, melakukan presentasi, dan mengambil kesimpulan mengenai konsep/materi yang dibahas. Guru juga kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menilai benar atau tidaknya pengetahuan awal yang dimiliki siswa tersebut. Hal ini dapat disimpulkan bahwa guru kurang mampu memilih dan menentukan model pembelajaran.

Untuk mengatasi hal tersebut, maka seorang guru harus mampu memilih dan menentukan model pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran dan kebutuhan belajar siswa. Salah satu solusinya adalah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan daya pikir siswa, partisipasi siswa, dan mudah diterapkan di kelas. Seperti yang diungkapkan oleh Arends (dalam Ansari, 2009:62) bahwa:

“Pembelajaran kooperatif merupakan struktur pembelajaran yang dapat meningkatkan partisipasi siswa, meningkatkan daya pikir siswa dan relatif mudah diterapkan di kelas”.

Selanjutnya Ibrahim (2010:16) menyatakan bahwa:

“Teknik-teknik pembelajaran kooperatif lebih unggul dalam meningkatkan hasil belajar siswa dibandingkan dengan pengalaman-pengalaman belajar individu atau model kooperatif sangat efektif terhadap hasil belajar siswa dalam semua tingkat kelas”.

Pembelajaran kooperatif memiliki beberapa tipe dan dalam hal ini penulis tertarik meneliti kooperatif tipe TGT dan tipe STAD.

Tim MGMP Bahasa Indonesia SMP, menyatakan bahwa;

“Model pembelajaran kooperatif tipe *Team Games Tournament* (TGT) merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang mudah diterapkan, melibatkan aktivitas seluruh siswa tanpa harus ada perbedaan status, melibatkan peran siswa sebagai tutor sebaya dan mengandung unsur permainan”.

Teams Games Tournament (TGT) merupakan model pembelajaran kooperatif yang dianggap dapat membangkitkan ketertarikan siswa terhadap materi matematika dan membuat siswa lebih aktif, mendorong kerjasama antar siswa dalam mempelajari suatu materi, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Pembelajaran kooperatif model *Team Games Tournament* (TGT) adalah suatu tipe atau model pembelajaran kooperatif yang mudah diterapkan, melibatkan aktivitas seluruh siswa tanpa harus ada perbedaan status. Melibatkan peran siswa sebagai tutor sebaya dan mengandung unsur permainan. Pembelajaran kooperatif model *Team Games Tournament* (TGT) memungkinkan siswa dapat belajar lebih rileks disamping menumbuhkan tanggung jawab, kerja sama, persaingan sehat dan keterlibatan belajar.

Dalam pembelajaran tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) merupakan pendekatan pembelajaran kooperatif yang paling sederhana. STAD mengacu kepada belajar kelompok dimana siswa dibentuk dalam beberapa kelompok. Seperti yang dikemukakan oleh Isjoni (2009:219) bahwa:

“Dalam STAD siswa ditempatkan dalam tim belajar beranggotakan empat orang yang merupakan campuran menurut tingkat prestasi, jenis kelamin dan suku. Guru menyajikan pelajaran dan kemudian siswa bekerja dalam tim mereka dan memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menguasai pelajaran tersebut”.

Sementara itu, dalam proses belajar mengajar media pengajaran juga memiliki peranan yang sangat penting. Media pengajaran adalah alat komunikasi guna lebih mengefektifkan proses belajar mengajar. Media pengajaran dapat memperjelas penyajian pesan dan informasi sehingga dapat memperlancar dan

mempermudah proses hasil belajar. Lembar Kerja Siswa merupakan salah satu media pembelajaran. LKS sebagai lembar kerja yang dipersiapkan oleh guru untuk memperdalam siswa terhadap materi pelajaran yang didapatkannya. Dengan adanya LKS, siswa tidak hanya menerima saja penjelasan yang diberikan guru tetapi lebih aktif dalam kegiatan belajar untuk menemukan sendiri pengetahuan atau keterampilan yang perlu dikuasainya. Hal ini ditegaskan Suprijono (2010:26) menyatakan bahwa:

“Kiranya telah diketahui bahwa materi pelajaran dalam LKS itu disusun sedemikian rupa sehingga para siswa terlibat secara aktif dalam proses belajar. Dalam lembar kerja itu tercantum pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab dan masalah yang harus dipecahkan. Untuk menjawab pertanyaan dan memecahkan masalah tersebut disediakan lembar kerja”.

Dari penjelasan diatas kedua metode hampir sama menyebabkan peneliti melakukan penelitian dengan melihat perbedaan dari kedua metode yaitu metode pembelajaran TGT dan STAD pada materi Aljabar. Selain dari alasan itu peneliti tertarik meneliti kedua metode karena peneliti ingin melihat metode mana yang lebih efektif diajarkan pada materi Aljabar. Berdasarkan dari penelitian sebelumnya dalam Miskah, Perbedaan hasil belajar pangkat sebenarnya melalui pembelajaran kooperatif tipe TGT dengan pembelajaran ekspositori dari siswa kelas IX MTs GUPPI Simaninggir, disimpulkan bahwa pembelajaran siswa yang diajar dengan menggunakan TGT lebih tinggi dibandingkan dengan pembelaran ekspositori”. Dan begitu juga dalam Fransiska, Perbedaan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa yang diajar dengan Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dengan Pembelajaran Konvensional dikelas X SMA Swasta Maris Kabanjahe pada materi SPLTV, didapat bahwa pembelajaran kooperatif tipe STAD juga efektif dalam mengajarkan materi SPLTV”. Untuk lebih mengetahui keefektifan kedua metode tersebut peneliti mencoba untuk melakukan penelitian di SMP Swasta PAB Saentis. Sekolah ini dipilih karena menurut informasi yang diperoleh peneliti bahwa disekolah tersebut belum pernah ada penelitian yang menerapkan metode yang diteliti oleh peneliti.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis berkeinginan untuk mengadakan penelitian dengan judul : **“Perbedaan Hasil Belajar Matematika Siswa Yang Diajar Dengan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Games Tournament* (TGT) dan STAD Pada Materi Aljabar di Kelas VII SMP PAB-3 Saentis T.A 2013/2014”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas dapat diidentifikasi beberapa masalah yang dapat menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa yaitu:

1. Matematika adalah pelajaran yang sulit dan menakutkan.
2. Hasil belajar matematika siswa tergolong masih rendah.
3. Proses belajar mengajar masih bersifat *teacher oriented*.
4. Guru kurang mampu memilih dan menentukan model pembelajaran.
5. Kurangnya pemahaman siswa terhadap konsep-konsep yang ada dalam matematika.
6. Hasil belajar siswa yang diajar dengan pembelajaran kooperatif tipe TGT lebih tinggi dibandingkan dengan pembelajaran ekspositori.
7. Hasil belajar siswa yang diajar dengan pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih tinggi dibandingkan dengan pembelajaran konvensional.

1.3 Batasan masalah

Agar masalah yang diteliti lebih jelas dan terarah maka perlu ada pembatasan masalah yaitu pada point 6 dan 7 dari identifikasi masalah. Adapun masalah dalam penelitian ini dibatasi pada:

1. Perbedaan hasil belajar matematika siswa yang diajar dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe TGT dan pembelajaran kooperatif tipe STAD pada materi aljabar di kelas VII SMP PAB-3 Saentis T.A 2013/2014.
2. Hasil belajar matematika siswa yang diterapkan dengan kooperatif tipe TGT lebih tinggi dibandingkan hasil belajar matematika siswa yang diterapkan dengan kooperatif tipe STAD pada materi aljabar di kelas VII SMP PAB-3 Saentis T.A 2013/2014.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang dikemukakan pada latar belakang masalah dan batasan masalah maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar matematika siswa yang diajar dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe TGT dan hasil belajar matematika siswa yang diajar dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe STAD pada materi aljabar di kelas VII SMP PAB-3 Saentis T.A 2013/2014?
2. Apakah hasil belajar matematika siswa yang diterapkan pembelajaran kooperatif tipe TGT lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar matematika siswa yang diterapkan dengan pembelajaran kooperatif tipe STAD pada materi aljabar di kelas VII SMP PAB-3 Saentis T.A 2013/2014?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dilakukan adalah :

1. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan hasil belajar matematika siswa yang diajar dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe TGT dan hasil belajar matematika siswa yang diajar dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe STAD pada materi aljabar di kelas VII SMP PAB-3 Saentis T.A 2013/2014?
2. Untuk mengetahui apakah hasil belajar matematika siswa yang diterapkan pembelajaran kooperatif tipe TGT lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar matematika siswa yang diterapkan dengan pembelajaran kooperatif tipe STAD pada materi aljabar di kelas VII SMP PAB-3 Saentis T.A 2013/2014?

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan memberikan sumbangan pemikiran atau masukan yang berarti terhadap peningkatan kualitas pendidikan, terutama:

1. Bagi siswa, untuk meningkatkan hasil belajar matematika khususnya pada materi aljabar.
2. Bagi guru sebagai bahan pertimbangan dalam memilih model pembelajaran yang tepat, efektif dan efisien dalam melibatkan siswa didalamnya sehingga nantinya dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa.
3. Bagi sekolah, sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil kebijaksanaan dalam pembelajaran matematika.
4. Bagi peneliti, sebagai bahan masukan untuk dapat menerapkan model pembelajaran yang tepat dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah dimasa yang akan datang.
5. Sebagai bahan informasi awal bagi peneliti lain yang berminat meneliti hal yang sama atau melanjutkan penelitian ini dengan cakupan yang lebih luas, baik tentang masalah yang diteliti maupun tentang subjek penelitian.
6. Sumbangan pemikiran dalam dunia pendidikan guna kemajuan pembelajaran pada umumnya dan pembelajaran matematika pada khususnya.